

AMANAT DALAM SAMPIRAN PANTUN MELAYU KENEGERIAN KOTORAJO RANTAU KUANTAN

Sri Ayu Mayasari
Syafrial
Elmustian Rahman
Sriayumayasari@gmail.com
085363802898

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

ABSTRACT: *This Research study about commendation which is there are in addition of poetry of Malay of country Kotorajo. This Research aim to for mendeskripsikan of commendation in addition of poetry of Malay of country Kotorajo. Source of Data in this research is narasumber representing society in countryside of Kotorajo of subdistrict of Pestle Go downstream to Defect. Narasumber is one who understand poetry and know its background and also remain to or come from countryside Kotorajo. Method used in this research is descriptive analyse. Technique of data collecting in this research use technique (1) observation, that is to obtain;get data and information of about poetry utilized by society Kotorajo. This Information got from narasumber that is all prominent society knowing about poetry. (2) interview, that is to utilize truth and to look for more valid data. Interview used with two way of that is with direct record-keeping and the record. And (3) record, that is used to get data of poetry directly from narasumber. Technique analyse data used in mengalisis of result of this research is technique of study of book of data obtained by writer of through read and involve each;every addition couplet. Commendation which is there are in the poetry more dominant about exploiting natural product, tradition or culture, and also about values of history of exist in Country Kotorajo.*

Keywords: *Commendation, addition, poetry.*

AMANAT DALAM SAMPIRAN PANTUN MELAYU KENEGERIAN KOTORAJO RANTAU KUANTAN

Sri Ayu Mayasari

Syafrial

Elmustian Rahman

Sriayumayasari@gmail.com

085363802898

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Riau

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang amanat yang terdapat dalam sampiran pantun Melayu kenegerian Kotorajo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan amanat dalam sampiran pantun Melayu kenegerian Kotorajo. Sumber data dalam penelitian ini adalah narasumber yang merupakan masyarakat di desa Kotorajo kecamatan Kuantan Hilir Seberang. Narasumber adalah orang yang mengerti pantun dan mengetahui latar belakangnya serta menetap atau berasal dari desa Kotorajo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik (1) observasi, yaitu untuk memperoleh data dan informasi tentang pantun yang dipergunakan oleh masyarakat Kotorajo. Informasi ini didapat dari narasumber yaitu para pemuka masyarakat yang mengetahui tentang pantun. (2) wawancara, yaitu untuk mempergunakan kebenaran dan untuk mencari data yang lebih valid. Wawancara digunakan dengan dua cara yaitu dengan pencatatan langsung dan merekam. Dan (3) rekaman, yaitu digunakan untuk mendapatkan data pantun secara langsung dari narasumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian ini adalah teknik kajian pustaka data yang diperoleh penulis melalui pembacaan dan menghayati setiap bait sampiran. Amanat yang terdapat dalam pantun-pantun tersebut lebih dominan tentang memanfaatkan hasil alam, tradisi atau kebudayaan, serta tentang nilai-nilai sejarah yang ada di Kenegerian Kotorajo.

Kata kunci: Amanat, sampiran, pantun.

PENDAHULUAN

Karya sastra memuat ajaran-ajaran tentang kehidupan manusia sebagai tanda bahwa karya sastra dapat memberikan komunikasi positif kepada manusia dengan berbagai permasalahan manusia itu sendiri. Hubungan antara manusia dengan karya sastra tergambar dari hal-hal yang diungkapkan dalam karya sastra, baik karya sastra lisan maupun tulisan. Selain nilai-nilai ajaran, karya sastra juga memiliki unsur-unsur keindahan. Seperti yang diungkapkan Hamidy (2001:7) bahwa "karya sastra adalah karya imajinatif yaitu yang mempunyai bentuk demikian rupa sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian-bagian yang dominan.

Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi terdiri atas dua macam, yaitu puisi lama dan puisi baru. Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang puisi lama yaitu pantun. Pantun merupakan bagian dari karya sastra yang mempunyai sampiran dan isi. Pantun juga merupakan bentuk puisi lama yang berbentuk singkat dan mudah dihapal. Pantun berfungsi untuk mengungkapkan perasaan senang, sedih, benci, jenaka, ataupun untuk menyatakan nasihat agama, dan sebagainya. Bahkan, pada zaman dahulu orang melayu menggunakan pantun untuk berkomunikasi. Orang dahulu tidak perlu pendidikan formal untuk belajar pantun, karena dari dalam keluarga mereka sudah diajar dan dididik untuk berpantun. Bagi masyarakat melayu, pantun merupakan bagian dari budaya.

Alasan penulis mengambil judul *Amanat pada Sampiran Pantun Melayu di Desa Kotorajo*, menurut survey yang penulis lakukan dan informasi dari salah satu narasumber Hamsi, yang merupakan tokoh masyarakat di desa Kotorajo, desa Kotorajo tersebut termasuk daerah kerajaan, juga daerah Melayu, dan kenyataan yang terjadi sekarang ini, masyarakat Kotorajo sudah banyak melupakan kebudayaan serta nilai-nilai kehidupan, seperti nilai moral, agama, dan adat. Bahkan menurut beliau kebudayaan seperti berpantun sudah mulai terkikis. Berdasarkan pengamatan (survey) penulis di atas, peneliti tertarik meneliti kebudayaan yang terdapat di Desa Kotorajo, penulis bermaksud meneliti tentang pantun Melayu di desa Kotorajo yaitu desa tempat kelahiran penulis sendiri, supaya pantun-pantun tersebut tidak punah, dapat dilestarikan, dapat diketahui oleh khalayak ramai, dan untuk mengangkat kembali kebudayaan yang hampir hilang yang terdapat di desa Kotorajo. Selain itu, penulis tertarik meneliti amanat pada sampiran karena dalam sampiran memiliki amanat yang tersirat. Sehingga kebanyakan dari pembaca mengira bahwa amanat hanya terdapat pada isi pantun saja. Selain itu, penulis tertarik meneliti amanat pada sampiran karena hanya beberapa orang yang meneliti amanat yang terdapat dalam sampiran, menurut penulis hal tersebut termasuk unik, jarang terpikirkan oleh orang. Sedangkan amanat yang terdapat dalam isi pantun sudah banyak yang meneliti, itu pun amanatnya banyak yang tersurat.

METODOLOGI PENELITIAN

Sumber data dari penelitian ini adalah narasumber yang merupakan masyarakat di desa Kotorajo kecamatan Kuantan Hilir Seberang. Narasumber adalah orang yang mengerti pantun dan mengetahui latar belakangnya serta menetap atau berasal di desa Kotorajo.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode deskriptif yaitu data yang berbentuk kata bukan angka. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode yang memaparkan atau menggambarkan amanat atau makna dengan menganalisis unsur demi unsur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi yaitu untuk memperoleh data dan informasi tentang pantun yang dipergunakan oleh masyarakat Kotorajo. Informasi ini didapat dari narasumber yaitu para pemuka masyarakat yang mengetahui tentang pantun. Wawancara yaitu dipergunakan untuk mempergunakan kebenaran dan untuk mencari data yang lebih valid. Wawancara digunakan dengan dua cara yaitu dengan pencatatan langsung dan merekam. Perekam yaitu digunakan untuk mendapatkan data pantun secara langsung dari narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan 41 pantun Melayu Kenegerian Kotorajo yang memiliki amanat. Amanat yang terdapat dalam pantun-pantun tersebut lebih dominan tentang memanfaatkan hasil alam, tradisi dan kebudayaan, serta tentang nilai-nilai sejarah yang ada di Kenegerian Kotorajo.

Hasil Alam

*Koluok paku kacang balimbieng
Ambiek tampuruong lenggang
lenggokken
Dibawo anak urang kasaruaso
Anak dipangku kamanaken
dibimbieng
Urang kampuong
dipatenggangken
Patenggangken nagori jan binaso*

*Lengkung pakis kacang belimbing
Ambil tempurung lenggang
lenggokkan
Dibawa anak orang ke saruaso
Anak dipangku keponakan
dibimbing
Orang kampung dipertenggangkan
Pertenggangkan negeri jangan
binasa*

Berdasarkan data di atas yang menunjukkan sampiran memiliki amanat tergambar pada baris pertama, kedua, dan ketiga tentang makanan yang ada pada waktu itu. Pada waktu dulu, makanan di desa tersebut tidak seperti sekarang yang bermacam-macam, bahkan makanan sekarang banyak dicampuri bahan-bahan kimia. Sedangkan dahulu yang ada hanyalah makanan alami yang belum diawetkan, dan di kotorajo banyak terdapat pakis yang tumbuh dengan sendirinya, dan kacang belimbing Begitu juga dengan bahan bakar, dahulu bahan bakar untuk memasak, masyarakat hanya memanfaatkan apa yang ada, seperti tempurung , dan getah dari pohon karet yang sudah keras.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya sebagai bahan makanan sehari-hari. Karena hasil alam yang ada memiliki manfaat yang sangat besar bagi manusia. Namun kita sebagai makhluk yang memanfaatkan hasil alam yang ada di sekitar kita, juga harus menjaga dan melestarikannya agar tidak rusak. Jadi, amanat yang dapat diambil dalam sampiran pantun tersebut adalah dalam kehidupan, jangan mencari sesuatu yang sulit untuk didapatkan, sedangkan di sekitar kita banyak hal atau benda yang dapat kita ambil manfaatnya. Jadi, manfaatkanlah apa yang ada disekitar kita. Amanat berikutnya adalah, selain memanfaatkan apa yang ada di sekitar kita, kita juga harus menjaga dan melestarikannya agar tidak rusak dan tetap dapat kita manfaatkan.

***Padang toghok uwang baladang
Batanam padi sakali satahun
Laku elok banyak uwang sayang
Tanom di ati sifat santun***

***Padang terap orang bersawah
Bertanam padi sekali setahun
Laku baik banyak orang sayang
Tanam di hati sifat santun***

Dari data di atas menggambarkan keadaan kenegerian Kotorajo dimana menjadi tempat orang bertanam padi yang dinamakan padang toghok, karena di padang tersebut banyak tumbuh batang toghok yang buahnya bisa juga untuk dimakan. Biasanya buah tersebut dimasak rendang oleh masyarakat Kotorajo. Namun sekarang pohon toghok tersebut sudah tidak ada lagi dan jarang dijumpai di daerah tersebut. Karena daerah tersebut dijadikan tempat untuk menanam padi hanya sekali dalam setahun oleh masyarakat Kotorajo, berbeda dengan negeri lain, yang bercocok tanam biasanya dua kali dalam setahun.

Pada data di atas teridentifikasi amanat atau pesan yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan. Hal ini terlihat pada sampiran baris pertama dan kedua pantun di atas yaitu baris pertama *Padang toghok uwang baladang* yang artinya *Padang terap orang bersawah*. Sampiran tersebut menyebutkan bahwa ada sebuah padang yang bernama Padang Toghok atau padang terap. Dimana padang tersebut menjadi tempat masyarakat Kotorajo menanam padi atau bersawah setahun sekali, hal ini terlihat pada sampiran baris kedua yaitu *Batanam padi sakali satahun* yang artinya *Bertanam padi sekali setahun*. Kenapa dinamakan padang Toghok atau padang terap, karena dahulu di sana terdapat banyak pohon toghok atau pohon terap. Pohon tersebut selain menjadi tempat untuk berteduh oleh masyarakat saat bersawah, juga dimanfaatkan buahnya untuk dimakan dengan cara dimasak rendang.

Dari uraian di atas terdapat sebuah amanat yang tersirat yang dapat dijadikan pelajaran dan berguna bagi kehidupan. Amanat tersebut adalah bahwa kita harus tetap menjaga alam kita ini. Terutama tumbuh-tumbuhan yang ada di bumi. Karena tumbuh-tumbuhan seperti pohon Toghok tersebut membuat udara alam kita menjadi bersih dan tidak tercemar. Apalagi seperti sekarang ini, udara sudah tercemar. Jika tumbuh-tumbuhan sudah mulai berkurang dan langka, maka bumi kita akan rusak dan tercemar. Untuk itu lestarikanlah alam kita agar tetap sehat dan indah.

Tradisi dan Kebudayaan

<i>Silek padang pabatu</i>	<i>Silat padang pabatu</i>
<i>Basilek dighayo kaduo</i>	<i>Bersilat diraya kedua</i>
<i>Mupokek adolah pemersatu</i>	<i>Mupakat adalah pemersatu</i>
<i>Ghapek sagalo masyarakat Kotorajo</i>	<i>Rapat semua masyarakat Kotorajo</i>

Berdasarkan data di atas, menggambarkan tentang silat padang pabatu. Silat padang pabatu adalah tradisi masyarakat Kotorajo, silat ini dilaksanakan dihari raya idul fitri yaitu hari raya kedua. Kegiatan ini dilakukan setiap tahunnya.

Pada data di atas teridentifikasi sebuah amanat yang tersirat. Hal ini dapat dilihat pada sampiran pertama dan kedua pantun di atas, yaitu pada baris pertama *Silek padang pabatu* yang artinya *Silat padang pabatu*. Silat padang pabatu ini merupakan salah satu tradisi masyarakat kotorajo. Yang dilaksanakan setiap hari raya kedua idul fitri. Hal ini terlihat pada sampiran pantun baris kedua yaitu *Basilek dighayo kaduo* yang artinya *Bersilat diraya kedua*. Silat ini merupakan suatu hiburan bagi masyarakat Kotorajo ataupun masyarakat lainnya yang ingin melihat. Silat ini disaksikan oleh orang masyarakat Kotorajo. Karena ini merupakan sebuah tradisi dan dilakukan setiap tahunnya agar tradisi tersebut tidak hilang begitu saja. Agar generasi-generasi berikutnya mengetahui tradisi tersebut dan terus berusaha untuk tetap mempertahankannya.

Dari uraian di atas terdapat sebuah amanat yang tersirat dan dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan. Yaitu janganlah kita melupakan tradisi yang sudah ada sejak dulunya. Karena tradisi merupakan salah satu kebudayaan yang merupakan kekayaan dari masyarakat kita.

<i>Bagholek padang di desa Danou</i>	<i>Mendoa padang di desa danau</i>
<i>Pusat kumpulen desa nen tujuh</i>	<i>Pusat kumpulan desa yanag tujuh</i>
<i>Usah ditobang batang onou</i>	<i>Usah ditebang batang enau</i>
<i>Ilang pancaghien tuo-tuo</i>	<i>Hilang pencaharian tua-tua</i>

Dari data di atas, menggambarkan bahwa Kotorajo ada yang namanya mendoa padang. Mendoa padang adalah mendoa untuk keselamatan padi yang sudah ditanam. Mendoa padang ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Kenegerian Kotorajo, tetapi juga dilakukan oleh desa-desa lain yang bukan termasuk ke Kenegerian Kotorajo. hanya saja waktu dan tempatnya saja yang berbeda. Tempat mendoa padang di Kenegerian kotorajo terletak di desa Danau.

Pada data di atas teridentifikasi amanat yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat pada pantun baris pertama yang berbunyi "*bagholek padang di desa danou*" yang artinya tempat orang kenegerian kotorajo mendoa padang adalah di desa danau. Baris ini memiliki makna bahwa untuk mendapatkan padi yang selamat dari penyakit kita harus melakukan doa. Selanjutnya pada baris kedua "*pusat kumpulen desa nen tujuh*" yang artinya ketujuh desa ini

melakukan doa padang sama-sama di desa danau. Baris ini memiliki makna adanya kebersamaan atau kekompakan dalam bermusyawarah.

Dari uraian di atas terdapat amanat atau pesan yang menunjukkan adanya tradisi mendoa padang di Kenegerian Kotorajo supaya benih padi yang ditanam tidak ada penyakit dan selamat sampai saat panen tiba. Jadi, dapat disimpulkan amanat atau pesan yang terkandung dalam sampiran pantun di atas adalah jaga, pertahankan, dan lestarikanlah tradisi adat yang ada di daerah kita. Serta kita harus selalu berusaha dan berdoa untuk mencapai suatu keberhasilan.

*Rawang ujuong tanjuong tompek
manangguok
Itu tradisi induok-induok kami di
kotorajo
Tembang buruung ka dahan lapuok
Masuok ka jarami ado juo*

*Rawang ujung tanjung tempat
menangguk
Itu tradisi induk-induk kami di
Kotorajo
Terbang burung ke dahan lapuk
Masuk ke jerami ada juga*

Dari data di atas menggambarkan di Kenegerian Kotorajo, dahulu kebiasaan untuk mengisi waktu luang, mereka mencari ikan di rawang ujung tanjung. Di samping untuk mengisi waktu luang, juga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Karena untuk dapat makan ikan-ikan sungai mereka hanya mencari sendiri. Sebab, jarak pasar dari desa lumayan jauh dan memerlukan waktu, harganya pun mahal.

Pada data di atas teridentifikasi amanat yang dapat dijadikan contoh atau pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat pada sampiran pantun pertama yang berbunyi "*rawang ujuong tanjuong tompek manangguok*" artinya rawang ujung tanggung tempat mencari ikan. Memiliki makna pemanfaatan sumber daya alam. Selanjutnya sampiran pantun kedua "*itu tradisi induok-induok kami di kotorajo*" artinya tradisi induk-induk di kotorajo. Memiliki makna ibu-ibu kotorajo memanfaatkan sumber daya perairan untuk mencari ikan.

Dari uraian di atas, terdapat amanat atau pesan yang dapat dijadikan contoh agar kita selalu memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Jadi, dapat disimpulkan gunakanlah sumber daya alam disekitar kita dan pertahankan tradisi yg ada dimasyarakat kita, agar tidak hilang begitu saja. Serta jaga dan lestarikan, agar tidak punah.

Nilai-nilai Sejarah

*Sinjato koghi alek pisako
Sawuonngnyo peggak saluiknyo
suaso
Jangen Ilangkan ajaran adat di
nagori kito ko*

*Senjata keris alat pusaka
Sarungnya perak saluiknya suaso
Jangan hilangkan ajaran adat di
negeri kita ini
Rusak negeri kita hancur binasa*

Usak nagori awak ancu binaso

Dari data di atas yang menunjukkan memiliki amanat tergambar pada baris pertama, dan kedua tentang senjata orang pada waktu itu hanya keris yang menjadi senjata andalan, yang hanya dimiliki oleh orang-orang kerajaan, dan diukir secantik mungkin. Sarung keris tersebut biasanya terbuat dari perak, dan ini menandakan keagungan. Keris ini melambangkan seseorang yang memiliki jiwa pemimpin yang bersih.

Pada sampiran pantun di atas menunjukkan amanat atau pesan yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau pelajaran dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat ada sampiran pantun di atas, yaitu pada baris pertama *Sinjato koghi alek pisako* yang artinya *Senjata keris alat pusaka*. Pada sampiran baris pertama tersebut menunjukkan bahwa dahulu keris merupakan sebuah senjata pusaka, lambang keperkasaan seorang laki-laki. Laki-laki yang perkasa di lambangkan seperti keris, senjata yang sangat di agungkan oleh masyarakat dahulu. Laki-laki seperti itu, dianggap sebagai seseorang yang perkasa yang dapat memimpin dan berhati bersih. Selanjutnya pada baris kedua *Sawuongnyo peggak saluiknyo suaso*, yang artinya *Sarungnya perak saluiknyo suaso*. Pada sampiran baris kedua tersebut menunjukkan bahwa keris yang merupakan senjata yang melambangkan keperkasaan seorang laki-laki tersebut, dibalut oleh sarung yang terbuat dari perak dan tangkai pegangan keris yang terbuat dari kuningan. Perak dan kuningan dahulunya merupakan sesuatu yang sangat berharga oleh masyarakat. Tidak semua masyarakat memilikinya.

Dari penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa keris melambangkan sesuatu yang agung atau keperkasaan seseorang lelaki, seorang pria yang berwibawa dan memiliki jiwa yang bijaksana karena dihiasi dan tidak dimiliki oleh orang biasa, bahkan disimpan dengan baik, agar tidak digunakan oleh orang yang salah. Jadi, amanat yang terdapat pada sampiran pantun di atas adalah jadilah seorang pemimpin yang berwibawa, berjiwa bersih, bijaksana dan adil.

***Kotorajo bajambatan panjang
Mandaki jonjang duo puluo tigo
Urang kotorajo banyak panyayang
Banyak anak dagang tinggal di
siko***

***Kotorajo berjembatan panjang
Mendaki jenjang dua puluh tiga
Orang Kotorajo banyak penyayang
Banyak anak dagang tinggal disitu***

Dari data di atas yang menunjukkan amanat atau pesan tergambar pada baris pertama dan kedua tentang desa di Kotorajo terdapat jembatan panjang yang menghubungkan desa Kotorajo dengan desa lainnya. Untuk sampai ke kotorajo, harus melalui pendakian yang mempunyai jenjang dua puluh tiga. Kenapa jenjangnya dua puluh tiga, karena dua puluh tiga itu adalah tanggal dimana raja Yan Tuan Putih di jemput oleh datuk Pandak dari Pagaruyung.

Pada data di atas teridentifikasi amanat yang dapat dijadikan acuan atau contoh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat pada pantun baris pertama

"kotorajo bajambatan panjang" yang artinya desa kotorajo memiliki jembatan panjang yang menghubungkannya dengan desa lain. Selanjutnya pada baris kedua "mandaki jonjang duo puluoh tigo" artinya di desa kotorajo ini juga terdapat pendakian yang mempunyai jenjang atau anak tangga dua puluh tiga. Kedua sampiran ini memiliki makna adanya suatu sejarah yang terdapat pada sampiran pantun tersebut. Dari uraian tersebut, terdapat amanat atau pesan bahwa kita harus selalu mengingat kapan terjadinya suatu peristiwa penting, karena suatu saat peristiwa itu akan menjadi sejarah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan 41 pantun Melayu Kenegerian Kotorajo yang memiliki amanat. Amanat yang terdapat dalam pantun-pantun tersebut lebih dominan tentang memanfaatkan hasil alam, kebudayaan, serta tentang nilai-nilai sejarah yang ada di Kenegerian Kotorajo.

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran antara lain sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat lebih meningkatkan pemahaman mengenai pantun Melayu Kenegerian Kotorajo.
2. Diharapkan masyarakat dapat menjaga dan melestarikan pantun Melayu khususnya di Kenegerian Kotorajo, agar pantun tersebut tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1984. *Perjuangan Tanggung Jawab dalam Kesusteraan*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 2007. *Puisi Lama*. Jakarta: Widya Utama.
- Depdikbud. 1990. *Fungsi dan Kedudukan Sastra Lisan Melayu Serdang*.
- Djajadisastra, Jusuf. 1981. *Pengajaran Bahasa Indonesia tentang Teori Sasta*. Bandung: Angkasa.
- Effendy, Tenas. 2005. *Pantun Nasehat*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Esten, Mursal. 1981. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultural*. Bandung: Angkasa.
- Hamidy, UU. 1984. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Hidayati, Inur. 2010. *Kumpulan Pantun*. Yogyakarta: Indonesia.
- Husnan, Ema. 1987. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Jalil, Dianie Abdul. 1990. *Teori dan Periodisasi Puisi Indonesia*. Bandung: Angkasa.

- Kosasih.2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyanto, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University. Press.
- Rahman, Elmustian dan Abdul Jalil. 2006. *Sejarah Sastra*. Pekanbaru: Unri Press.
- Sadikin, Mustofa. 2011. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Santoso, Joko. 2013. *Pantun Puisi Lama Melayu dan Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Semi, Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sunarti. 2005. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung CV: Pustaka Setia.
- Suroto.1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Thobroni. 2008. *Indahnya Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Waluyo, Herman. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- <http://agepe-lesson.blogspot.com/2008/02/puisi-baru.html>
- <http://www.rajaalihaji.com/id/article.php?a=NOZIL3c%3D>